

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

Fokus utama dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeteksi seberapa besar intensitas pengaruh yang ditimbulkan oleh Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) terhadap kondisi finansial di Kabupaten Wonogiri dalam kurun waktu kurun waktu tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Peneliti mengaplikasikan jenis data sekunder yang diolah kembali, di mana seluruh komponen informasi serta catatan angka yang menjadi bahan baku utama dalam studi ini diperoleh secara resmi dari pihak internal bagian Penatausahaan dan Penagihan BPKAD Kabupaten Wonogiri. Penggunaan data sekunder yang valid dari lembaga berwenang ini sangat krusial guna menjamin objektivitas serta keabsahan hasil perhitungan statistik yang akan diuji kemudian.

Populasi sasaran yang ditetapkan dalam penelitian ini mencakup keseluruhan laporan realisasi dari penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan, Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, beserta komponen Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonogiri sepanjang periode tahun 2020 hingga tahun 2024. Penentuan sampel dari populasi tersebut mengandalkan pendekatan metode sampling jenuh, sebuah teknik penentuan sampel yang melandaskan diri pada pemanfaatan totalitas anggota populasi untuk dijadikan objek amatan langsung dalam riset ini. Langkah pemilihan metode sampling jenuh ini diambil karena jumlah populasi yang tersedia cenderung terbatas dan spesifik, sehingga

keterwakilan data dapat tercapai secara maksimal guna menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias.

Rangkaian operasional penelitian ini memanfaatkan instrumen laporan keuangan yang disusun dalam basis bulanan selama rentang waktu lima tahun, sehingga berhasil mengumpulkan dan mengonsolidasikan ukuran sampel yang representatif sebanyak 60 titik data observasi. Pengamatan yang berjalan secara kontinu sepanjang lima tahun berturut-turut, terhitung sejak tahun 2020 hingga tahun 2024, dioptimalkan oleh peneliti untuk mencatat, mengklasifikasikan, serta membedah tren data yang bersumber langsung dari dokumen laporan keuangan tersebut. Melalui pendekatan berbasis bulanan ini, fluktuasi musiman maupun anomali ekonomi yang terjadi di daerah dapat tertangkap secara lebih mendetail dibandingkan hanya menggunakan basis data tahunan.

Orientasi mendasar dari riset ini adalah untuk menghadirkan pembuktian empiris yang kuat serta disajikan secara terstruktur mengenai ada ataupun tidaknya korelasi kausalitas dari dampak Pajak Bumi dan Bangunan serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan terhadap perolehan Pendapatan Asli Daerah. Seluruh proses pembuktian ilmiah ini diaktualisasikan melalui mekanisme pengujian hipotesis yang selaras dengan kerangka berpikir serta tahapan metodologi analisis yang telah dicanangkan pada bagian bab terdahulu. Hasil akhir dari pembuktian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus rekomendasi praktis bagi tata kelola keuangan sektor publik di tingkat regional.

## 4.2 Statistika Deskriptif

Penerapan analisis statistik deskriptif dalam laporan penelitian ini diarahkan untuk menguraikan karakteristik data dasar serta menyajikan nilai rata-rata pada lingkup variabel Pajak Bumi dan Bangunan, Bea Perolehan atas Hak Tanah dan Bangunan, beserta Pendapatan Asli Daerah di wilayah Kabupaten Wonogiri dari rentang tahun 2020 sampai tahun 2024. Prosedur kalkulasi ini diimplementasikan dengan tujuan memaparkan potret data secara komprehensif yang mencakup kuantitas sampel, nilai titik tertinggi (maksimum), nilai titik terendah (minimum), nilai tengah (rata-rata), hingga parameter tingkat keragaman data atau standar deviasi untuk tiap-tiap variabel yang diamati, sebagaimana dipaparkan secara rinci dalam susunan tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1  
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBB	60	13.713.347	5.863.644.296	1.809.999.367	1.594.466.904
BPTB	60	242.884.450	3.951.106.528	1.011.381.880	5.875.777.732
PAD	60	4.647.837.705	62.512.968.704	21.961.156.021	10.692.836.654
Valid N	60				

(Sumber: Olah data SPSS,2025)

Berdasarkan paparan yang tersaji pada tabel Statistik Deskriptif di atas, seluruh variabel yang masuk ke dalam ruang lingkup penelitian ini memiliki kuantitas unit observasi yang seragam dan konsisten, yakni sebanyak 60 titik data empiris. Kondisi kelengkapan data tersebut mengindikasikan bahwa instrumen data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat kelayakan serta validitas untuk diproses ke dalam tahapan pengujian statistik tingkat lanjut, sehingga generalisasi kesimpulan yang dihasilkan nantinya memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Variabel Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) tercatat memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 13.713.347 dan menyentuh nilai paling tinggi (maksimum) pada angka 5.863.644.296, dengan perolehan nilai rata-rata keseluruhan berada di posisi 1.809.999.367. Ukuran standar deviasi untuk variabel ini adalah sebesar 1.594.466.905, di mana besaran nilai deviasi standar tersebut merepresentasikan tingkat penyebaran data PBB yang sangat lebar karena posisinya yang mendekati nilai rata-ratanya, mencerminkan adanya ketimpangan atau distribusi realisasi penerimaan PBB yang kurang merata di setiap bulannya.

Variabel Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) menunjukkan torehan nilai paling rendah (minimum) senilai 242.884.450 serta batas nilai paling tinggi (maksimum) bertengger di angka 3.951.106.528, dengan capaian rata-rata tengah sebesar 1.011.381.880. Angka parameter standar deviasi yang didapatkan adalah senilai 587.577.732,3 yang mengonfirmasi keberadaan variasi dalam sebaran data, namun jika dikomparasikan dengan variabel PBB, maka ritme volatilitas dan pergerakan data dari sektor BPHTB ini dapat dikategorikan jauh lebih stabil serta konstan.

Variabel PAD (Pendapatan Asli Daerah) menorehkan pencapaian nilai paling rendah (minimum) pada level 4.647.837.705 dan batas nilai paling tinggi (maksimum) menembus nominal 62.512.968.704, dengan akumulasi nilai rata-rata keseluruhan berada di kisaran 21.961.156.021. Temuan nilai standar deviasi yang menyentuh angka 10.692.836.654 memberikan konfirmasi ilmiah bahwa variabel PAD memiliki derajat fluktuasi yang sangat masif, hal mana mengindikasikan

terjadinya ketidakkonsistenan yang nyata dari pasokan arus masuk kas daerah selama periode waktu pengamatan bergulir.

Konklusi umum dari pemaparan analisis deskriptif ini memperlihatkan dinamika pergerakan ketiga variabel ekonomi tersebut yang cenderung diwarnai oleh ketidakstabilan, dengan titik deviasi paling menonjol ditemukan pada komponen PAD serta PBB. Fenomena ini memberikan sinyal kuat bahwa sektor penerimaan perpajakan lokal beserta kapasitas pendapatan mandiri daerah masih berada dalam kondisi yang fluktuatif serta sangat rentan dipengaruhi oleh pergeseran situasi makroekonomi maupun dinamika regulasi yang diterapkan oleh pemerintah daerah.

### **4.3 Analisis Data**

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

##### **1) Uji Normalitas Data**

Mekanisme pengujian normalitas data diaplikasikan dengan tujuan utama untuk mendeteksi secara dini apakah residual dari model regresi yang terbentuk, baik pada variabel bebas maupun variabel terikat, telah beroperasi dalam pola distribusi yang normal. Ketentuan operasional dalam pembacaan instrumen uji normalitas ini menetapkan bahwa sekumpulan data dapat dinyatakan terdistribusi secara normal apabila indeks signifikansi (*Sig*) yang dihasilkan menunjukkan nilai yang melampaui ambang batas 0,05. Rincian konkrit mengenai hasil pengujian normalitas data ini dipaparkan melalui visualisasi tabel berikut:

Tabel 4. 2  
Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000005
	Std. Deviation	1.013.863. 125.405.52 5.000
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,056
Test Statistic		,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		,180 <sup>c</sup>

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.2 menyajikan data nilai signifikansi berbasis pengujian Kolmogorov-Smirnov pada besaran 0,180, di mana nilai tersebut terbukti lebih besar bila dibandingkan dengan nilai standar alfa yaitu 0,05. Hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

## 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan keterikatan yang sempurna atau korelasi linear yang kuat antarsesama variabel independen di dalam satu sistem model regresi. Parameter yang dijadikan acuan untuk mengukur gejala multikolinearitas ini bertumpu pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran *tolerance*. Sebuah model regresi dinyatakan terbebas dari jerat multikolinearitas apabila nilai *tolerance* berada  $> 0,10$ , dan nilai VIF berada

di bawah batas 10,00, sehingga kelayakan model regresi yang baik apabila tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Berikut adalah table uji multikolinearitas :

Tabel 4. 3  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pajak Bumi dan Bangunan (X1)	,999	1.001	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (X2)	,999	1.001	Tidak Terjadi Multikolinearitas

(Sumber: *Output SPSS, 2025*)

Nilai indikator *tolerance* bagi variabel Pajak Bumi dan Bangunan (X1) sebagaimana tertuang pada matriks tabel di atas adalah senilai 0,999 yang berarti berada di atas ambang minimal 0,1, disertai dengan perolehan nilai VIF di angka 1,001. Nilai *tolerance* untuk komoditas Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (X2) terdokumentasi sebesar 0,999 yang juga melampaui batas 0,1, dengan nilai VIF yang stabil di posisi 1,001. Serangkaian indikator angka ini menjadi bukti valid bahwa konstruksi model regresi dalam riset ini sama sekali tidak memperlihatkan adanya indikasi gejala multikolinearitas.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Penerapan uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk meneliti apakah dalam pola regresi teridentifikasi ketidaksamaan varians dari nilai residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penilaian kualitas

model regresi yang kredibel mensyaratkan adanya sifat homoskedastisitas, yang berarti varians dari nilai residual bersifat konstan atau stabil dari waktu ke waktu. Pembuktian ilmiah terhadap fenomena ini dapat ditempuh dengan mengombinasikan metode uji Glejser dan pengamatan visual grafis *scatterplot*. Ketentuan bebas dari masalah heteroskedastisitas terpenuhi jika sebaran titik pada grafik *scatterplot* menyebar secara acak tanpa membentuk suatu pola geometris tertentu, atau dikonfirmasi lewat nilai signifikansi uji Glejser yang memotong angka di atas 0,05. Kebalikannya, jika persebaran data membentuk pola teratur seperti mengerucut atau bergelombang, atau nilai signifikansinya di bawah 0,05, maka problem heteroskedastisitas dinyatakan positif terjadi. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 4  
Hasil Uji Heteroskedastitas

<b>Variabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pajak Bumi dan Bangunan (X1)	,006	Terjadi Heteroskedastistas
Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (X2)	,156	Tidak terjadi Heteroskedastistas

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Menelaah hasil keluaran data pengujian heteroskedastisitas, variabel PBB secara matematis memperlihatkan nilai signifikansi di angka 0,006, sedangkan variabel BPHTB menorehkan tingkat signifikansi pada level 0,156. Komponen variabel PBB terindikasi mengalami gangguan heteroskedastisitas dikarenakan

perolehan nilai *Sig.* miliknya berada di bawah standar ambang batas 0,05 pada penetapan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . Kondisi berbeda dialami oleh variabel BPHTB yang dinyatakan bersih dari masalah heteroskedastisitas akibat capaian nilai signifikansinya yang melampaui batasan 0,05, sehingga instrumen variabel PBB disimpulkan masih menjadi pemicu munculnya sifat heteroskedastisitas dalam struktur model regresi ini.

#### 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Terdapat beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Durbin – Watson (DW test). Model regresi yang baik jika tidak terdapat autokorelasi. Kriteria pengambilan keputusan ada 3 yaitu,  $dw < dL$  keputusan Terjadi Autokorelasi Positif,  $dL < dw < dU$  keputusan Tidak Terjadi Autokorelasi, dan  $DW > 4 > dL$  keputusan Terjadi Autokorelasi Negatif. Berikut hasil Uji Autokorelasi dalam penelitian ini :

Tabel 4. 5  
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,318	,101	,069	10.314.968.496	1.287

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson diperoleh nilai sebesar 1,287. Dengan jumlah observasi sebanyak 60 dan jumlah

variabel independen sebanyak 2, diperoleh nilai dL sebesar 1,514 dan dU sebesar 1,652 pada taraf signifikansi 5%. Nilai yang diperoleh Durbin-Watson (1,287) lebih kecil daripada dL (1,514), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi positif. Hal ini menunjukkan bahwa residual pada satu periode memiliki hubungan dengan residual pada periode sebelumnya, sehingga asumsi bebas autokorelasi belum terpenuhi.

#### **4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis regresi linear berganda adalah suatu mode analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah satu variabel berpengaruh terhadap variabel yang lain. Dalam analisis regresi linear berganda terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen dan akan dilakukan pengujian yang berkaitan dengan pengaruh terhadap satu variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (X1) dan Bea Perolehan Ha katas Tanah dan Bangunan (X2), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah (Y). pengujian hipotesis dalam penelian ini menggunakan perangkat analisis yang berupa aplikasi SPSS 25. Berikut adalah hasil dari uji analisis regresi linear berganda :

Tabel 4. 6  
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.595.4	3.083.05		5.383	,000		
		68.136	4.175					
	PBB	2.058	,842	,307	2.443	,018	,999	1.001
	BPHTB	1.638	2.286	,090	,717	,477	,999	1.001

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Berdasarkan tabel diatas terdapat persamaan regresi dilihat dari kolom Unstandardized Coefficients dan menunjukkan hasil persamaan sebagai berikut :

$$Y = 1,659 + 2,058 X1 + 1,638 X2 + e$$

Nilai konstanta memiliki nilai positif sebesar 1,659. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yang meliputi PBB (X1) dan BPHTB (X2) bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai penerimaan pajak daerah adalah 1659,546.

Nilai koefisien regresi untuk variabel independen PBB (X1) bernilai positif sebesar 2,058. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan satu satuan PBB (X1) maka akan menambah Pendapatan Asli Daerah sebesar 2,058 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai konstan.

Nilai koefisien regresi untuk variabel independen BPHTB (X2) bernilai positif sebesar 1,638. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan satu satuan BPHTB (X2) maka akan menambah Pendapatan Asli Daerah sebesar 1,638 satuan dengan asumsi variabel independen yang lain bernilai konstan.

### **4.3.3 Uji Hipotesis**

#### **1) Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) diimplementasikan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh variabel PBB (X1) dan BPHTB (X2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y), dan mengetahui variabel bebas mana yang dominan terhadap variabel terikat. Penilaian sebuah variabel independen dinyatakan memiliki kontribusi nyata dan signifikan terhadap variabel dependen apabila capaian nilai t hitung yang diperoleh dari hasil kalkulasi komputer menunjukkan angka yang melampaui batasan nilai t tabel, serta diiringi oleh indeks signifikansi t yang berada di bawah level toleransi 0,05. Menurut pandangan Ghazali (2019), suatu variabel independen diposisikan tidak mempunyai pengaruh yang berarti atau tidak esensial terhadap variabel dependen andaikata nilai signifikansi yang terekam berada di atas ambang batas 0,05 meskipun nilai t hitungnya menunjukkan pergerakan tertentu. Hasil data dari operasionalisasi uji-t dirangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 7  
Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.595.4	3.083.05		5.383	,000		
		68.136	4.175					
	PBB	2.058	,842	,307	2.443	,018	,999	1.001
	BPHTB	1.638	2.286	,090	,717	,477	,999	1.001

a. Dependent Variable: PAD  
(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Pada tabel yang diberikan, menunjukkan bahwa variabel PBB (X1) memiliki nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel, yaitu  $2,443 > 2,014$ , dan nilai signifikansi 0,020, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $0,018 < 0,05$ ). Hasil uji t **H1 Diterima**, yang berarti bahwa variabel yang mewakili Pajak Tanah dan Bangunan (X1) secara signifikan mempengaruhi variabel yang mewakili Pendapatan Asli Daerah (Y) secara positif.

Nilai t yang dihitung untuk variabel BPHTB (X2) lebih kecil dari nilai t tabel, yang signifikan pada  $0,717 > 2,014$  dan  $0,477 > 0,05$ , sesuai dengan data pada tabel di atas. Hasil uji t menunjukkan **H2 Ditolak**, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

## 2) Uji Signifikasi Simultan (Uji f)

Mekanisme Uji-f atau yang kerap diistilahkan sebagai Uji Signifikansi Simultan diaplikasikan untuk menguji daya penjelas dari seluruh variabel bebas

secara bersama-sama dalam memengaruhi eksistensi variabel terikat. Variabel bebas dalam riset ini adalah variabel PBB dan BPHTB, sementara orientasi sasaran variabel terikatnya tertuju pada PAD. Output penghitungan dari pengujian simultan ini dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8  
Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	681.149.808. 394.932.600. 000.000	2	340.574.904. 197.466.300. 000.000	3.201	.048 <sup>b</sup>
	Residual	606.471.877. 863.665.100. 000.000	57	106.398.575. 063.800.900. 000.000		
	Total	674.586.858. 703.158.500. 000.000	59			

(Sumber: *Output SPSS, 2025*)

Nilai signifikansi yang terekam menunjukkan angka  $0,048 < 0,05$  pada raihan nilai F hitung sebesar 3,201, sedangkan nilai F tabel berdasarkan ketentuan yang berlaku didapatkan angka sebesar 3,16, sehingga hasil ini membuktikan bahwa F hitung memiliki nilai yang lebih besar daripada F tabel ( $3,201 > 3,16$ ). Fakta empiris yang didapatkan dari hasil uji F pada matriks tabel di atas memberikan konfirmasi nyata bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (Y) dipengaruhi secara simultan oleh PBB (X1) dan BPHTB (X2) secara bersamaan.

### 3) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Determinasi ( $R^2$ ) bertujuan memastikan kontribusi dan tingkat pengaruh variabel eksternal di luar variabel yang digunakan. Studi ini menggunakan variabel PBB (X1) dan BPHTB (X2) untuk menganalisis variabel PAD (Y).

Tabel 4. 9  
Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.318 <sup>a</sup>	.101	.069	10.314.968. 496	1.287

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Matriks tabel di atas menginformasikan bahwa raihan indeks koefisien determinasi didasarkan pada perolehan nilai *Adjusted R Square* yang berada di level 0,069. Berlandaskan pada data temuan tersebut, dapat ditarik analisis bahwa variabel PBB dan BPHTB secara simultan memberikan kontribusi kontributif sebesar 6,9% terhadap variabilitas pergerakan Pendapatan Asli Daerah. Sementara itu, sisa persentase sebesar 93,1% dijelaskan oleh keberadaan faktor-faktor independen lain di luar rancangan model penelitian ini yang turut memengaruhi performa pendapatan daerah.

#### 4.4 Interpretasi Hasil

Analisis terhadap data penelitian yang telah disajikan pada bagian sebelumnya memberikan gambaran mengenai hubungan antara Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) serta Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Wonogiri. Pengujian statistik yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh masing-masing

variabel terhadap PAD serta menilai kesesuaian hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, interpretasi terhadap setiap hipotesis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **4.4.1 Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) (X1) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y) Kabupaten Wonogiri tahun 2021 – 2024.**

Hasil pengujian statistik yang diperoleh melalui aplikasi IBM SPSS Statistics versi 25 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa variabel Pajak Bumi dan Bangunan (X1) memiliki nilai t-hitung yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel yaitu  $2,058 > 2,014$ . Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,018 juga berada di bawah batas signifikansi 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pajak Bumi dan Bangunan memiliki pengaruh yang nyata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonogiri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan penerimaan PBB akan diikuti oleh peningkatan kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan yang bersumber dari potensi daerahnya sendiri.

Kontribusi Pajak Bumi dan Bangunan terhadap Pendapatan Asli Daerah menunjukkan bahwa pajak ini masih menjadi salah satu instrumen fiskal yang memiliki peranan penting dalam menopang penerimaan pemerintah daerah. Optimalisasi pemungutan PBB dapat memperkuat kapasitas keuangan daerah sehingga pemerintah mampu menyediakan pelayanan publik yang lebih baik serta mendukung berbagai program pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Tingginya tingkat kepatuhan wajib pajak dan efektivitas administrasi

perpajakan juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan penerimaan PBB.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu Rahmadani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa Pajak Bumi dan Bangunan berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada UPPD Cilincing Jakarta Utara. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa PBB memiliki peran yang konsisten sebagai sumber pendapatan daerah di berbagai wilayah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan Teori Keuangan Publik yang dikemukakan oleh Richard A. Musgrave. Teori tersebut menjelaskan bahwa pajak merupakan instrumen utama pemerintah dalam memperoleh sumber pembiayaan untuk menjalankan fungsi alokasi dan penyediaan layanan publik. Peningkatan penerimaan PBB mencerminkan semakin kuatnya kemampuan fiskal pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan serta mengurangi ketergantungan terhadap transfer dana dari pemerintah pusat.

#### **4.4.2 Bea Perolehan Ha katas Tanah dan Bangunan (X2) berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y) Kabupaten Wonogiri tahun 2021 – 2024.**

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang ditampilkan pada Tabel 4.6 menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 diketahui bahwa variabel Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (X2) memperoleh nilai t-hitung sebesar 1,638 dengan nilai signifikansi sebesar 0,477. Nilai signifikansi tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga menunjukkan bahwa BPHTB tidak

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Wonogiri selama periode penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan penerimaan BPHTB belum mampu memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan PAD secara langsung.

Karakteristik BPHTB yang bergantung pada aktivitas transaksi tanah dan bangunan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penerimaannya cenderung berfluktuasi. Tingkat transaksi properti yang tidak selalu stabil mengakibatkan besaran penerimaan BPHTB mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Situasi tersebut berbeda dengan jenis pajak daerah lainnya yang memiliki basis pemungutan lebih rutin dan berkelanjutan sehingga kontribusinya terhadap PAD relatif lebih konsisten.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Annisa Suryani dkk. (2025) yang menyimpulkan bahwa PBB dan BPHTB berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh pada periode 2019–2023. Perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh karakteristik ekonomi daerah, kondisi pasar properti, tingkat aktivitas transaksi tanah dan bangunan, serta perbedaan kebijakan pengelolaan pendapatan daerah pada masing-masing wilayah.

Temuan penelitian ini tetap mendukung Teori Keuangan Publik Richard A. Musgrave yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu pajak sebagai sumber pendapatan pemerintah sangat dipengaruhi oleh kestabilan objek pajak yang menjadi dasar pemungutannya. Penerimaan BPHTB yang bergantung pada peristiwa peralihan hak atas tanah dan bangunan menyebabkan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah tidak selalu stabil. Kondisi tersebut menjadikan

BPHTB belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PAD Kabupaten Wonogiri selama periode penelitian.